

Siri' Killing vis-à-vis Honor Killing: Menimbang Batas Universal dan Kekhasan Lokal Pembunuhan Demi Kehormatan

Zul Khaidir Kadir^{1*}

¹Fakultas Hukum, Universitas Muslim Indonesia, Jalan Urip Sumoharjo Km. 05, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, 90231

*Penulis Korespondensi: zulkhaidir.kadir@umi.ac.id

Abstract. *The term honor killing has long been used in global scholarship to describe killings associated with the restoration of family or community honor. Although useful as a general category, the term does not always capture the full social meaning embedded in local experiences. This article examines the relationship between siri' killing and honor killing by addressing two central questions: whether siri' killing may be situated as a local form of honor killing, and to what extent it possesses conceptual features that are not fully covered by that global term. This study is a normative legal research employing conceptual and comparative approaches. The materials consist of primary legal sources, secondary legal materials, and relevant non-legal sources, all of which are analyzed qualitatively through library research. The study finds that siri' killing may still be placed within the broader family of honor killing because both are grounded in the idea of family honor, the social spread of shame, and retaliatory violence understood as restoring dignity. At the same time, siri' killing cannot be fully explained by the term honor killing because siri' carries a more specific normative structure, particularly in relation to dignity, the distribution of shame, and the social responsibility to restore family reputation. This article argues that siri' killing should be positioned as a local form that remains connected to honor killing while also correcting the overbreadth of that global concept. This distinction affects both criminological explanations of violence and criminal law's effort to maintain a clear boundary between explaining social background and rejecting any justification for killing in the name of honor.*

Keywords: Bugis-Makassar; Criminal law; Honor killing; Siri; Siri' killing.

Abstrak. Istilah *honor killing* telah lama dipakai dalam literatur global untuk menjelaskan pembunuhan yang dikaitkan dengan pemulihan kehormatan keluarga atau komunitas. Meski cukup berguna sebagai kategori umum, istilah ini tidak selalu mampu menangkap seluruh muatan sosial yang hidup dalam pengalaman lokal. Tulisan ini mengkaji hubungan antara *siri' killing* dan *honor killing* dengan menitikberatkan pada dua pertanyaan pokok, yaitu apakah *siri' killing* dapat ditempatkan sebagai bentuk lokal dari *honor killing*, dan sejauh mana *siri' killing* memiliki kekhasan konseptual yang tidak sepenuhnya tercakup dalam istilah global tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian hukum normatif dengan pendekatan konseptual dan pendekatan perbandingan. Bahan yang digunakan terdiri atas bahan hukum primer, bahan hukum sekunder, dan bahan non-hukum yang relevan, yang dianalisis secara kualitatif melalui studi kepustakaan. Hasil kajian memperlihatkan bahwa *siri' killing* masih dapat diletakkan dalam keluarga besar *honor killing* karena keduanya sama-sama bertumpu pada gagasan tentang kehormatan keluarga, penyebaran malu secara sosial, dan tindakan balasan yang diberi arti sebagai pemulihan martabat. Namun, *siri' killing* tidak habis dijelaskan oleh istilah *honor killing* karena *siri'* memuat susunan nilai yang lebih khas, terutama dalam hal martabat, distribusi malu, dan tanggung jawab sosial untuk memulihkan nama baik keluarga. Tulisan ini berpendapat bahwa *siri' killing* lebih tepat diposisikan sebagai bentuk lokal yang tetap terhubung dengan *honor killing*, tetapi sekaligus memberi koreksi pada keluasan konsep tersebut. Pembedaan ini berpengaruh pada cara menjelaskan sebab kekerasan dalam kriminologi dan pada cara hukum pidana menjaga batas antara penjelasan atas latar sosial dan penolakan terhadap pembenaran pembunuhan atas nama kehormatan.

Kata kunci: Bugis-Makassar; Hukum pidana; Pembunuhan demi kehormatan; Pembunuhan karena siri'; Siri'.

LATAR BELAKANG

Istilah pembunuhan demi kehormatan atau *honor killing* sudah cukup lama dipakai dalam literatur global untuk menyebut pembunuhan yang dikaitkan dengan pemulihan

kehormatan keluarga atau komunitas (Heydari et al., 2021). Istilah ini memang memudahkan kerja akademik. Peneliti dari berbagai negara punya satu istilah yang sama untuk membaca pola kekerasan yang mirip, meski latar sosialnya berbeda. Biasanya ada tindakan yang dianggap mencoreng nama keluarga, lalu muncul rasa malu yang meluas, dan sesudah itu hadir kekerasan yang diberi arti sebagai jalan memulihkan martabat. Pada tahap awal, kategori ini terasa cukup membantu. Tetapi justru karena terlalu membantu, istilah itu sering dipakai terlalu cepat. Banyak peristiwa akhirnya langsung dimasukkan ke dalam satu kotak yang sama, padahal susunan makna di belakangnya belum tentu benar-benar sejenis (Gengler et al., 2021).

Keberatan itu terasa penting saat pembunuhan yang berkait dengan *siri'* atau *siri' killing* langsung disamakan dengan *honor killing*. Sekilas, penyamaan itu tampak masuk akal. *Siri'* memang dekat dengan soal malu, harga diri, dan kehormatan. Kekerasan yang muncul sesudah pelanggaran atas *siri'* pun terlihat punya kemiripan dengan pola yang selama ini dibahas dalam studi tentang kekerasan berbasis kehormatan. Meski begitu, *siri'* tidak cukup dijelaskan sebagai rasa malu. Arti sosialnya lebih padat dari itu. Ada soal martabat yang harus dijaga, ada penilaian orang lain yang ikut menentukan, ada beban keluarga, dan ada dorongan untuk memulihkan nama baik yang dianggap jatuh (Karimi-Malekabadi & Oyserman, 2025). Jadi, kalau istilahnya langsung disamakan, ada kemungkinan bagian yang paling penting justru luput dari kajian selama ini (Cetinkaya, 2025).

Masalahnya juga bukan soal memilih istilah lokal atau istilah global secara hitam putih. Kalau semua kasus yang berkait dengan *siri'* langsung dilebur ke dalam *honor killing*, maka sudut pandang kita bisa terlalu rata. Corak lokalnya hilang. Cara malu bekerja, cara beban sosial dibagi, sampai alasan kenapa kekerasan dianggap perlu, semua bisa tampak seragam padahal belum tentu begitu. Sebaliknya, kalau *siri' killing* dipisahkan penuh dari *honor killing*, jalur dialog dengan literatur global ikut menyempit. Padahal perbandingan tetap penting. Dari situ, persoalannya bukan lagi urusan nama semata. Yang sedang dipertaruhkan adalah ketepatan analisis. Cara menamai sebuah kekerasan ikut memengaruhi cara menjelaskan motif, posisi pelaku, letak korban, dan bentuk tanggung jawab yang nanti dibaca sebagai relevan (Aksoy & Szekeli, 2025).

Di wilayah hukum pidana, persoalan ini menjadi lebih sensitif. Hukum tidak pernah benar-benar netral terhadap kategori yang dipakai. Cara sebuah peristiwa diberi nama

akan berpengaruh pada cara aparat membaca latar belakang, menguraikan kesalahan, dan menilai bobot motif. Di sini ada satu garis yang perlu dijaga. Latar sosial tetap perlu dijelaskan dengan serius supaya pembunuhan semacam ini tidak dikecilkan menjadi sekadar luapan emosi pribadi. Namun, penjelasan yang terlalu longgar bisa berubah arah menjadi toleransi terselubung. Begitu alasan kehormatan diterima sebagai sesuatu yang dapat dimaklumi tanpa jarak normatif yang tegas, hukum mulai bergeser ke wilayah yang riskan (Hester, 2025). Di sana, pembunuhan tidak dibenarkan secara terbuka, tetapi alasan di belakangnya diam-diam ikut meringankan cara orang menilainya.

Dari sudut kriminologi, persoalannya juga tidak sederhana. Pembunuhan yang bertaut dengan *siri'* sulit dijelaskan hanya dengan amarah, cemburu, atau konflik keluarga biasa (Kadir, 2024). Penjelasan seperti itu terasa terlalu pendek. Ada tekanan sosial yang bekerja lebih lama dari ledakan emosi sesaat. Ada reputasi keluarga yang dipertaruhkan. Ada penghakiman lingkungan. Dalam banyak keadaan, ada pula harapan bahwa seseorang, terutama laki-laki dalam keluarga, perlu bertindak untuk memulihkan martabat yang dianggap rusak. Jadi yang bergerak di sini bukan motif pribadi saja. Ada susunan nilai sosial yang ikut membentuk cara pelaku menilai situasi dan memilih respons (Grip & Dynevall, 2023). Di fase ini, istilah yang dipakai menjadi penting karena istilah itu akan ikut menentukan apakah kekerasan dibaca sebagai urusan individual, atau sebagai tindakan yang berakar pada legitimasi sosial yang lebih luas.

Dari kegelisahan itu, tulisan ini mengajukan tiga pertanyaan pokok. Pertama, apakah *siri' killing* dapat diartikan sebagai bentuk lokal dari *honor killing*. Kedua, unsur apa yang membuat *siri' killing* punya kekhasan konseptual yang tidak sepenuhnya tertangkap oleh istilah *honor killing*. Ketiga, apa akibat dari pembedaan itu bagi sudut pandang kriminologis dan hukum pidana. Urutan pertanyaan ini penting. Pertanyaan pertama membuka kemungkinan titik temu. Pertanyaan kedua menahan dorongan untuk terlalu cepat menyamakan. Pertanyaan ketiga membawa pembahasan ke wilayah yang lebih konkret, sebab perdebatan istilah pada akhirnya selalu berhubungan dengan cara membaca pertanggungjawaban pidana dan cara merumuskan respons terhadap kekerasan yang mendapat pembenaran sosial.

KAJIAN TEORITIS

Honor killing pada dasarnya merujuk pada pembunuhan yang dilakukan karena ada anggapan bahwa kehormatan keluarga atau komunitas telah tercemar oleh tindakan salah

satu anggotanya. Jadi, yang menjadi pokok bukan sekadar adanya pembunuhan, melainkan adanya keyakinan bahwa nyawa dihilangkan sebagai jalan untuk memulihkan nama baik yang dianggap jatuh. Dalam konsep ini, kehormatan tidak diletakkan sebagai milik pribadi semata, melainkan sebagai nilai sosial yang melekat pada keluarga dan dinilai oleh lingkungan. Relevansinya cukup jelas. Konsep ini dipakai sebagai titik berangkat untuk menempatkan *siri' killing* dalam perdebatan yang lebih luas tentang pembunuhan berbasis kehormatan. Tanpa konsep *honor killing*, sulit menjelaskan mengapa *siri' killing* perlu dibandingkan, diuji batasnya, lalu dinilai apakah cukup dipahami sebagai bentuk lokal dari pola yang sudah dikenal secara global atau justru mengandung corak yang tidak sepenuhnya tertangkap oleh istilah tersebut.

Siri' merupakan nilai sosial dalam kebudayaan Bugis-Makassar yang berkait dengan harga diri, martabat, kehormatan, dan kelayakan seseorang di hadapan keluarga maupun lingkungan. *Siri'* tidak cukup dijelaskan sebagai rasa malu dalam arti psikologis yang sempit, karena di dalamnya ada ukuran sosial tentang bagaimana seseorang harus menjaga nama baik, menahan diri, serta merespons keadaan yang dianggap merendahkan martabat. Nilai ini juga tidak berdiri sebagai perasaan individual semata, sebab dampaknya dapat menjalar ke keluarga dan lingkaran sosial yang lebih luas. Relevansinya dalam penelitian ini sangat pokok karena *siri'* menjadi inti pembeda antara *siri' killing* dan *honor killing*. Melalui konsep ini, penelitian dapat menjelaskan bahwa pembunuhan yang berkait dengan *siri'* tidak lahir hanya dari motif pribadi, tetapi dari susunan nilai yang lebih khas, sehingga pembedaan istilah tidak berhenti pada soal nama, melainkan masuk ke cara memahami kehormatan, distribusi malu, dan tuntutan pemulihan martabat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian hukum normatif yang memakai pendekatan konseptual dan pendekatan perbandingan. Pendekatan konseptual dipakai untuk menelaah hubungan antara *siri' killing* dan *honor killing* sebagai dua istilah yang sama-sama dipakai untuk menerangkan pembunuhan berbasis kehormatan, tetapi tumbuh dari latar sosial dan akademik yang berbeda. Pendekatan perbandingan dipakai untuk menilai titik temu dan titik pisah di antara keduanya, terutama pada tingkat unsur, muatan makna, dan implikasi hukumnya. Pilihan pendekatan ini dipakai karena persoalan yang dikaji

tidak berhenti pada soal istilah, melainkan menyentuh cara menjelaskan motif, legitimasi sosial, dan tanggung jawab pidana.

Bahan yang dianalisis terdiri atas bahan hukum primer, bahan hukum sekunder, dan bahan non-hukum yang relevan. Bahan hukum primer mencakup ketentuan hukum pidana yang berkaitan dengan tindak pidana pembunuhan dan pertanggungjawaban pidana. Bahan hukum sekunder meliputi literatur tentang *honor killing*, *siri'*, kehormatan, kriminologi, dan perbandingan hukum pidana. Bahan non-hukum berupa karya antropologis, sosiologis, dan kajian socio-legal dipakai untuk menjelaskan latar sosial dari *siri'* dan tempat kehormatan dalam relasi komunitas. Seluruh bahan dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan dianalisis secara kualitatif dengan cara menguraikan konsep *honor killing*, menilai muatan normatif *siri'*, lalu membandingkan keduanya untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan akibatnya bagi kriminologi serta hukum pidana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Siri' Killing* sebagai Bentuk Lokal dari *Honor Killing*

Dalam literatur internasional, *honor killing* biasanya dipakai untuk menyebut pembunuhan yang dilakukan setelah ada anggapan bahwa kehormatan keluarga telah tercemar oleh tindakan salah satu anggotanya (Bafouni et al., 2025). Unsur yang paling sering muncul bukan semata soal kematian, melainkan alasan sosial yang menyertainya. Ada pelanggaran yang dinilai mencoreng nama keluarga, ada tekanan dari lingkungan, lalu kekerasan diberi arti sebagai cara memulihkan kehormatan yang jatuh. Sejumlah kajian hukum dan kriminologi juga menegaskan bahwa *honor killing* tidak dapat dipersempit menjadi konflik domestik biasa, karena latar tindakannya berkait dengan kontrol sosial, relasi gender, dan legitimasi komunitas atas tindakan balasan (Dayan et al., 2025). Beranjak dari hal seperti itu, *honor killing* memang layak dipakai sebagai kategori umum untuk menandai pembunuhan berbasis kehormatan. Namun kategori umum hanya berguna kalau masih cukup lentur untuk menampung variasi sosial yang ada di belakang tiap kasus (Hassan & Rizzo, 2023).

Kalau ukuran dasarnya memakai struktur umum tersebut, *siri' killing* memang punya kedekatan yang nyata dengan *honor killing*. Dalam horizon sosial Bugis-Makassar, *siri'* berkait dengan harga diri, martabat, dan kehormatan yang tidak berhenti pada diri seseorang saja, melainkan menjalar ke keluarga dan lingkaran sosial yang lebih luas (Loh

et al., 2025). Kajian yang menghubungkan *siri'* dengan *honor killing* juga bergerak dari wilayah itu. Pelanggaran atas *siri'* dapat diperlakukan sebagai noda sosial yang menuntut respons, dan pada keadaan tertentu respons itu mengambil bentuk kekerasan mematikan. Jadi, kalau yang dicari adalah kerangka awal untuk mengelompokkan peristiwanya, menyebut *siri' killing* sebagai bentuk lokal dari *honor killing* masih punya dasar yang cukup kuat. Penyebutan ini tidak dibuat hanya karena keduanya sama-sama memuat kata kehormatan, tetapi karena ada kesamaan pada susunan peristiwanya, yakni kehormatan yang dinilai rusak, keluarga yang ikut menanggung malu, lalu kekerasan yang diberi arti sebagai pemulihan (Addis & Snowdon, 2023).

Kesamaan itu penting ditegaskan sejak awal supaya istilah *siri' killing* tidak terkesan lahir dari hasrat untuk membuat kategori baru tanpa kebutuhan ilmiah yang jelas. Dalam banyak tulisan tentang *honor killing*, yang dicari memang bukan identitas etnis pelaku atau korban, melainkan pola normatif yang menggerakkan tindakannya. Karena itu, selama ada pembunuhan yang dilatari keyakinan bahwa kehormatan keluarga harus dipulihkan, literatur internasional cenderung menempatkannya dalam keluarga besar *honor-based homicide*. Dari sudut ini, *siri' killing* masuk ke rumpun yang sama. Ada kehormatan yang diletakkan di ruang sosial. Ada rasa malu yang tidak berhenti pada orang yang dianggap melanggar. Ada tekanan agar keluarga tidak tinggal diam. Jadi penyebutan *siri' killing* sebagai bentuk lokal dari *honor killing* bukan langkah yang dipaksakan. Justru sebaliknya, langkah itu memberi titik temu yang membuat dialog dengan literatur global tetap terbuka (Miles & Fox, 2023).

Di sini ada satu hal yang perlu dijaga. Menyebut *siri' killing* sebagai bentuk lokal dari *honor killing* tidak berarti semua unsur sosial di belakangnya otomatis sama. Yang sedang ditegaskan pada tahap ini hanya letak genusnya. Pada tingkat genus, keduanya sama-sama berdiri di atas gagasan bahwa kehormatan bersifat relasional. Nama keluarga, reputasi, dan penerimaan sosial menjadi bagian dari nilai yang hendak dipertahankan. Dalam pola seperti ini, tubuh, pilihan relasi, atau tindakan seorang anggota keluarga dapat dinilai membawa akibat moral bagi keluarga secara keseluruhan. Literatur tentang *honor killing* dari berbagai negara juga berulang kali menekankan sifat kolektif tersebut. Dalam banyak kasus, pelaku tidak bertindak sebagai individu yang sepenuhnya terpisah dari keluarga. Keputusan untuk menghukum, atau setidaknya tekanan agar ada tindakan,

kerap dibentuk dalam ruang keluarga dan komunitas. Struktur seperti ini membuat *siri' killing* cukup masuk akal jika mula-mula diletakkan di dalam payung *honor killing*.

Kalau dilihat dari sisi kriminologis, kedekatan itu makin jelas. Literatur tentang *honor killing* sudah lama memberi peringatan bahwa motif kehormatan tidak bisa dibaca sebagai emosi sesaat semata. Yang bekerja biasanya adalah campuran antara rasa malu, pengawasan sosial, dan harapan normatif yang dibebankan pada keluarga, terutama kepada laki-laki sebagai penjaga kehormatan (De Silva et al., 2025). Kerangka semacam ini cukup membantu untuk menjelaskan kasus yang bertaut dengan *siri'*. Dalam situasi tertentu, pelanggaran atas *siri'* tidak diperlakukan sebagai perbuatan privat. Pelanggaran itu berubah menjadi urusan nama baik keluarga. Dari sana muncul dorongan untuk bertindak, bukan hanya karena pelaku merasa marah, melainkan karena diam pun dapat dibaca sebagai kegagalan menjaga martabat keluarga. Hal ini memperlihatkan bahwa *siri' killing* dan *honor killing* bertemu pada logika sosial yang cukup serupa, yakni kekerasan diperlakukan sebagai alat pemulihan kehormatan dalam tata nilai yang menempatkan reputasi keluarga di atas pilihan individual.

Alasan lain yang membuat *siri' killing* layak ditempatkan terlebih dahulu sebagai bentuk lokal dari *honor killing* terletak pada manfaat analitisnya. Dengan memasukkan *siri' killing* ke dalam keluarga besar *honor-based homicide*, peneliti dapat memakai perangkat yang sudah berkembang dalam studi internasional untuk membaca pola dasarnya (Mappaselleng & Kadir, 2025). Misalnya, hubungan antara pelanggaran norma seksual dan tindakan balasan, kedudukan keluarga sebagai unit moral, atau cara komunitas memberi tekanan kepada pelaku. Semua itu membuat analisis tidak harus dimulai dari nol. Ini penting, sebab tanpa kerangka pembanding, setiap kasus lokal bisa tampak sepenuhnya khas dan akhirnya sulit dijelaskan secara sistematis. Dalam kerja akademik, pengelompokan seperti ini justru berguna untuk melihat mana unsur yang berulang dan mana unsur yang benar-benar khas. Dengan kata lain, penyebutan *siri' killing* sebagai bentuk lokal dari *honor killing* dapat dipakai sebagai pijakan awal sebelum masuk ke lapisan yang lebih rinci.

Dari sudut hukum pidana, pengelompokan awal tersebut juga punya arti tersendiri. Dalam banyak sistem hukum, *honor killing* dibahas bukan hanya sebagai pembunuhan dengan motif tertentu, tetapi juga sebagai problem yang lahir dari perjumpaan antara norma sosial dan penilaian pidana. Ada negara yang pernah memberi ruang keringanan

bagi pembunuhan berbasis kehormatan, baik secara terbuka dalam aturan lama maupun secara terselubung dalam praktik peradilan. Ada pula kajian yang menegaskan bahwa motif kehormatan sering dipakai untuk membangun narasi pembenaran atau pengurangan kesalahan (Kadir et al., 2026). Dengan menempatkan *siri' killing* ke dalam keluarga besar *honor killing*, analisis hukum pidana dapat langsung masuk ke perdebatan yang sudah ada itu. Jadi manfaatnya tidak berhenti pada soal istilah, tetapi juga membuka jalan untuk menilai apakah motif yang bersumber dari *siri'* berpotensi diperlakukan sebagai faktor yang melunakkan penilaian pidana.

Meski begitu, ada batas yang perlu diberi tanda sejak sekarang. Menyebut *siri' killing* sebagai bentuk lokal dari *honor killing* baru menyelesaikan satu lapis persoalan, belum seluruhnya. Penyebutan itu cukup memadai untuk menempatkan peristiwanya ke dalam keluarga kekerasan berbasis kehormatan. Namun penyebutan itu belum menjawab apakah seluruh muatan sosial dalam *siri'* benar-benar dapat diterangkan lewat perangkat konsep yang dibangun dalam literatur *honor killing* (Kadir, 2026). Di sinilah letak kehati-hatian yang perlu dijaga. Kalau persamaan ini dibawa terlalu jauh, *siri'* hanya akan tampil sebagai nama lokal bagi gejala yang dianggap sama di mana-mana. Padahal, justru pada hal yang tampak kecil sering tersimpan beda yang paling menentukan. Beda itu bisa muncul pada cara malu dibagi, pada siapa yang memikul tanggung jawab pemulihan, atau pada alasan mengapa kekerasan dinilai layak. Karena itu, pengakuan bahwa *siri' killing* merupakan bentuk lokal dari *honor killing* sebaiknya diperlakukan sebagai landasan awal, bukan jawaban akhir, lalu dari landasan itu pembahasan perlu bergerak ke pertanyaan yang lebih sulit tentang apa saja unsur dalam *siri' killing* yang belum sepenuhnya tertangkap oleh istilah global tersebut.

2. Kekhasan Konseptual *Siri' Killing* di Luar Jangkauan *Honor Killing*

Menyebut *siri' killing* sebagai bentuk lokal dari *honor killing* masih dapat diterima. Masalahnya, penyebutan itu baru bekerja pada lapis yang paling umum. Begitu analisis turun ke muatan sosial yang lebih rapat, istilah *honor killing* mulai terasa terlalu lebar untuk menangkap seluruh isi dari *siri'*. Literatur tentang *honor killing* memang menolong karena menyediakan pola dasar, seperti kehormatan keluarga, rasa malu yang meluas, dan tindakan balasan yang dibayangkan sebagai pemulihan. Namun, sejumlah kajian juga mengingatkan bahwa istilah “honour” sering membawa abstraksi yang tinggi dan kadang meratakan pengalaman lokal yang berbeda-beda (Aksoy & Szekeli, 2025). Kritik

semacam ini muncul karena konsep global sering tampak netral, padahal lahir dari sejarah pengetahuan tertentu dan tidak selalu pas saat ditempelkan begitu saja pada istilah lokal yang hidup dalam aturan sosial yang lain (Price & McGowan, 2025).

Pada *siri'*, persoalannya memang tidak cukup dijelaskan dengan kata “malu” atau “kehormatan” dalam arti yang umum. Beberapa kajian tentang budaya Bugis-Makassar menempatkan *siri'* sebagai nilai yang berkait dengan harga diri, martabat, dan kehormatan, tetapi nilainya tidak berhenti sebagai sikap batin perseorangan. *Siri'* hadir sebagai pedoman sosial yang ikut menentukan batas kelayakan, ukuran kepantasan, dan cara seseorang dinilai di hadapan keluarga maupun lingkungan (Bustan & Jumadi, 2024). Dalam beberapa tulisan, *siri'* bahkan disebut sulit didefinisikan secara tipis karena daya kerjanya menyatu dengan kehidupan sosial, relasi keluarga, sampai urusan seksual dan perkawinan. Jadi, kalau *honor killing* mengandalkan konsep kehormatan yang cukup umum, *siri' killing* bertumpu pada susunan nilai yang lebih padat dan lebih terikat pada bahasa sosial setempat (Ahmadin, 2023).

Perbedaan berikutnya tampak pada cara malu dan beban sosial dibagi. Dalam literatur *honor killing*, kehormatan keluarga memang bersifat kolektif. Itu sudah cukup mapan. Akan tetapi, pada *siri'*, pembagian malu, kehormatan, dan tanggung jawab pemulihan memiliki tekanan yang lebih khas. Ada keadaan di mana pelanggaran terhadap satu orang dibaca sebagai kerusakan martabat keluarga secara lebih langsung, bahkan dapat menggeser posisi anggota keluarga lain menjadi pihak yang dianggap wajib bertindak. Di sinilah masalahnya. Istilah *honor killing* mampu menangkap sisi kolektifnya, tetapi belum tentu cukup peka terhadap cara kolektivitas itu bekerja dalam *siri'*. Perbedaan ini kelihatan kecil, padahal akibat analisisnya cukup besar. Tanpa kepekaan pada cara beban sosial dialokasikan, orang mudah menyamakan semua pembunuhan berbasis kehormatan sebagai pola yang identik, lalu kehilangan penjelasan tentang mengapa respons yang dipilih dalam satu lingkungan terasa “masuk akal”, sedangkan dalam lingkungan lain tidak persis begitu (Elaies & Rabe, 2025).

Selain itu, *siri'* tidak selalu berdiri sendiri sebagai kata kunci kehormatan, karena dalam banyak uraian budaya Bugis-Makassar, *siri'* juga bergerak bersama nilai lain seperti *pesse* atau *pacce*, yang berkait dengan solidaritas, rasa pedih, dan kepekaan terhadap penderitaan sesama (Rasmiati et al., 2024). Keterangan ini penting karena memperlihatkan bahwa *siri'* berada dalam jaringan nilai yang lebih luas, bukan sebagai

dorongan tunggal menuju kekerasan. Artinya, *siri' killing* tidak boleh dijelaskan seolah-olah *siri'* secara otomatis melahirkan pembunuhan. Beberapa studi justru memberi catatan bahwa *siri'* adalah nilai positif yang dapat berkait dengan harga diri dan pengendalian moral, sementara tindakan agresif muncul dalam situasi tertentu, terutama saat ada ancaman terhadap kehormatan. Nuansa ini perlu dijaga. Kalau tidak, analisis mudah tergelincir menjadi stereotip budaya, seakan-akan kekerasan adalah isi pokok dari *siri'* itu sendiri. Padahal yang lebih tepat adalah dalam keadaan tertentu, pelanggaran atas *siri'* dapat dibaca sebagai krisis martabat yang menyalakan tuntutan respons, dan tuntutan itulah yang kadang mengambil bentuk kekerasan mematikan.

Di sini mulai terlihat mengapa *siri' killing* tidak cukup disebut sebagai sinonim lokal dari *honor killing*. Kalau hanya sinonim, seolah-olah keduanya bertukar tempat tanpa sisa. Padahal tidak begitu. *Honor killing* tetap berguna sebagai kategori genus. Kategori itu membantu menempatkan *siri' killing* dalam keluarga pembunuhan berbasis kehormatan. Namun, begitu analisis masuk ke kandungan sosial dari *siri'*, istilah global tersebut tidak lagi cukup. Yang hilang bukan hal kecil. Yang hilang adalah bentuk kehormatan yang lebih terikat pada aturan hidup setempat, cara keluarga menanggung aib, serta alasan mengapa tindakan balasan dibaca sebagai kewajiban moral. Karena itu, posisi yang lebih masuk akal bukan memisahkan *siri' killing* sepenuhnya dari *honor killing*, tetapi menempatkannya sebagai subkategori yang bersifat korektif. Dengan posisi seperti ini, hubungan dengan literatur global tetap terjaga, tetapi susunan makna lokal tidak dipaksa larut ke dalam istilah yang terlalu umum (Wiryadinata, 2024).

Ada satu lapisan lagi yang membuat pembedaan ini penting, yaitu soal otoritas penamaan. Istilah bukan wadah kosong. Nama yang dipilih ikut mengarahkan cara orang mengerti peristiwa, memilih unsur yang dianggap penting, dan menyusun penjelasan tentang sebab kekerasan. Literatur mutakhir tentang *honour* juga mulai mengkritik kebiasaan menerjemahkan istilah lokal ke dalam kata “honour” tanpa sisa, karena terjemahan semacam itu sering menghapus kandungan moral dan sejarah sosial yang hidup dalam istilah asli. Kritik itu relevan di sini. Saat istilah *siri' killing* diajukan, yang dikerjakan bukan sekadar memberi cap lokal pada konsep global, melainkan mempersempit fokus agar penjelasan tidak kehilangan bahan dasarnya. Dalam arti itu, *siri' killing* bukan pesaing dari *honor killing*, melainkan koreksi terhadap kecenderungan konsep global yang terlalu cepat merasa selesai.

3. Implikasi Pembedaan *Siri' Killing* dan *Honor Killing* bagi Kriminologi dan Hukum Pidana

Pembedaan antara *siri' killing* dan *honor killing* bukan urusan istilah belaka. Di wilayah kriminologi, pembedaan itu mengubah cara sebab kekerasan dijelaskan. Kalau semua kasus langsung disatukan ke dalam *honor killing* sebagai kategori umum, analisis memang menjadi lebih ringkas, tetapi sering kehilangan alasan sosial yang paling dekat dengan tindakan pelaku. Dalam kajian kriminologi, kekerasan berbasis kehormatan biasanya diterangkan melalui tekanan keluarga, kontrol komunitas, dan aturan gender yang memberi beban kehormatan pada tubuh serta perilaku anggota keluarga tertentu (Villacampa, 2024). Penjelasan seperti itu tetap berguna untuk *siri' killing*. Meski begitu, penjelasan itu belum cukup kalau tidak disertai perhatian pada cara *siri'* bekerja sebagai ukuran martabat yang lebih spesifik. Jadi, yang perlu dijaga bukan sekadar penyebutan motif kehormatan, melainkan cara kehormatan itu hidup sebagai tuntutan sosial yang konkret di lingkungan tertentu.

Manfaat kriminologis dari istilah *siri' killing* mulai terasa. Istilah tersebut memaksa analisis turun dari tingkat abstraksi yang terlalu umum ke tingkat hubungan sosial yang lebih nyata. Pelaku tidak lagi dijelaskan semata sebagai orang yang marah karena nama keluarga tercemar. Penjelasan perlu bergerak ke pertanyaan yang lebih dekat dengan keadaan sosialnya. Siapa yang menilai ada aib. Seberapa besar tekanan dari keluarga. Mengapa diam justru dianggap mempermalukan keluarga lebih jauh. Pertanyaan seperti ini lebih penting daripada sekadar menyebut adanya motif kehormatan. Dalam sejumlah kajian tentang *honor-based violence*, tindakan mematikan sering lahir dari situasi yang membuat pelaku merasa sedang memenuhi harapan sosial, bukan sekadar melampiaskan emosi pribadi (Phoenix, 2023). Kerangka itu sangat berguna, tetapi istilah *siri' killing* membantu memberi isi yang lebih presisi pada harapan sosial tersebut (Bettinson et al., 2024).

Dari sini ada satu akibat penting bagi penjelasan kriminologis. Pembunuhan yang berkaitan dengan *siri'* tidak tepat didekati sebagai kejahatan individual biasa yang kebetulan memakai alasan budaya di belakangnya. Pendekatan seperti itu terlalu sempit karena cenderung berhenti pada niat, amarah, atau relasi pribadi antara pelaku dan korban. Dalam *siri' killing*, latar sosial justru perlu ditarik lebih dekat ke pusat penjelasan. Ada pengaruh

keluarga, ada pandangan lingkungan, ada ukuran kelayakan yang melekat pada martabat keluarga, dan ada anggapan bahwa ketidakbertindakan bisa dibaca sebagai kelemahan. Bukan berarti pelaku kehilangan tanggung jawab pribadi. Maksudnya berbeda. Tanggung jawab pribadi tetap ada, tetapi sebab tindakannya tidak cukup diterangkan dengan psikologi perseorangan. Di sinilah pembedaan antara *siri' killing* dan *honor killing* memberi manfaat. Pembedaan tersebut membuat kriminologi tidak berhenti pada kategori besar, lalu lebih peka terhadap cara kekerasan mendapat dorongan dari susunan nilai yang khas.

Dalam hukum pidana, akibatnya bahkan lebih tajam. Hukum pidana selalu menuntut garis batas antara penjelasan dan membenaran. Pada kasus yang bertaut dengan kehormatan, garis ini mudah kabur. Latar sosial memang perlu dijelaskan supaya tindak pidana tidak direduksi menjadi urusan emosi sesaat. Namun, begitu latar sosial diberi tempat terlalu besar tanpa pengamanan normatif yang cukup, motif kehormatan dapat bergeser menjadi alasan yang secara tidak resmi meringankan (Pomerantz et al., 2021). Sejumlah studi tentang *honor killing* mencatat bahwa dalam beberapa sistem hukum maupun praktik peradilan, alasan kehormatan pernah dipakai untuk membenarkan keringanan, baik melalui aturan formal pada masa lalu maupun lewat penilaian hakim yang lebih lunak (Matos et al., 2025). Catatan ini penting karena memperlihatkan bahwa hukum tidak kebal terhadap tekanan nilai sosial yang hidup di luar teks undang-undang.

Kalau hal ini dibawa ke *siri' killing*, persoalannya menjadi cukup jelas. Penjelasan tentang *siri'* sebagai nilai sosial diperlukan agar hakim, peneliti, atau pembuat kebijakan tidak salah mengerti motif di balik pembunuhan. Meski begitu, penjelasan itu tidak boleh bergeser menjadi pembelaan tersembunyi. Dengan kata lain, *siri'* dapat dipakai untuk menjelaskan mengapa tindak pidana terjadi, tetapi tidak dapat dipakai untuk mengurangi sifat melawan hukumnya atau menurunkan berat kesalahan secara otomatis. Di sini hukum pidana perlu tegas. Ada beda yang harus dijaga antara mengerti latar budaya dan membiarkan latar budaya masuk sebagai dalih. Begitu beda itu dilemahkan, kekerasan yang pada dasarnya adalah pembunuhan berisiko dibaca sebagai tindakan yang setengah dapat dimaklumi. Padahal posisi seperti itu justru berbahaya bagi perlindungan korban dan berbahaya pula bagi kepastian sikap hukum terhadap pembunuhan berbasis kehormatan.

Di sisi lain, perbedaan antara *siri' killing* dan *honor killing* juga membantu hukum pidana menilai motif dengan lebih cermat. Kalau semua ditempatkan dalam kategori umum, ada kecenderungan untuk memperlakukan semua motif kehormatan sebagai latar sosial yang sama. Padahal tidak demikian. Pada beberapa kasus, kehormatan dipakai sebagai dalih sesudah peristiwa terjadi. Pada kasus lain, kehormatan memang menjadi unsur yang sejak awal mendorong tindakan. Dengan mengenali *siri' killing* sebagai bentuk lokal yang punya susunan nilai khas, analisis hukum bisa lebih dekat pada sumber motifnya. Ini penting saat menilai kesengajaan, merumuskan narasi dakwaan, atau melihat ada tidaknya perencanaan. Singkatnya, perbedaan konsep memberi alat yang lebih tajam untuk membedakan apakah *siri'* benar-benar menjadi latar utama tindak pidana, atau hanya dipakai sebagai bahasa pembenaran setelah pembunuhan dilakukan (Brink, 2025).

Implikasi berikutnya menyentuh kebijakan kriminal. Kalau *siri' killing* hanya dipahami sebagai pembunuhan biasa, respons negara cenderung berhenti pada penghukuman sesudah peristiwa. Pendekatan seperti ini memang perlu, tetapi tidak cukup. Dalam banyak kajian tentang kekerasan berbasis kehormatan, pencegahan selalu berkaitan dengan lingkungan sosial yang membuat kekerasan tampak perlu atau layak. Karena itu, kebijakan kriminal terhadap *siri' killing* semestinya tidak berhenti pada ancaman pidana. Perlu ada strategi yang menysasar keluarga, komunitas, dan ruang sosial tempat rasa malu, martabat, dan tuntutan pemulihan dibentuk. Bukan untuk menstigma budaya, melainkan untuk memutus jalan yang membuat pembunuhan tampak sebagai respons yang dapat diterima. Semakin tepat bentuk kekerasannya dikenali, semakin tepat pula intervensi yang dapat disasar oleh negara.

Karena itu, perbedaan antara *siri' killing* dan *honor killing* memberi dua pelajaran yang saling terkait. Bagi kriminologi, perbedaan tersebut mendorong penjelasan yang lebih dekat dengan susunan nilai sosial yang mengitari pelaku dan korban. Bagi hukum pidana, perbedaan tersebut membantu menjaga jarak antara memahami latar sosial dan membenarkan pembunuhan. Kedua pelajaran ini penting, sebab tanpa ketelitian semacam itu, kategori besar yang tampak rapi justru bisa menutupi masalah yang paling menentukan. Pada akhirnya, perdebatan tentang *siri' killing* tidak berhenti pada soal apakah istilah ini layak dipakai. Yang lebih penting adalah apa yang berubah dalam cara menjelaskan sebab kekerasan, cara menilai tanggung jawab, dan cara negara menentukan

respons yang tidak ikut larut ke dalam logika kehormatan yang justru sedang dipersoalkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Siri' killing masih dapat ditempatkan dalam keluarga besar *honor killing* karena keduanya bertumpu pada satu pola dasar yang sama, yakni adanya anggapan bahwa kehormatan keluarga telah rusak oleh tindakan salah satu anggotanya, lalu kerusakan itu memicu tindakan balasan yang diberi arti sebagai pemulihan martabat. Pada tingkat ini, penyebutan *siri' killing* sebagai bentuk lokal dari *honor killing* masih punya dasar yang cukup kuat. Meski begitu, hubungan tersebut tidak membuat *siri' killing* habis dijelaskan oleh istilah global itu. *Siri'* memuat susunan nilai yang lebih rapat dan lebih terikat pada pengalaman sosial setempat, terutama dalam cara malu dibagi, beban kehormatan dipikul, dan tindakan balasan dinilai layak. Karena itu, *siri' killing* lebih tepat diletakkan sebagai bentuk lokal yang tetap terhubung dengan *honor killing*, tetapi sekaligus memberi koreksi pada keluasan konsep tersebut.

Pembedaan ini membawa akibat yang nyata bagi kriminologi dan hukum pidana. Dari sisi kriminologi, penjelasan tentang sebab kekerasan menjadi lebih dekat dengan susunan nilai sosial yang mengitari pelaku, korban, dan keluarga, sehingga pembunuhan tidak dipersempit menjadi luapan emosi pribadi semata. Dari sisi hukum pidana, pembedaan ini membantu menjaga batas antara menjelaskan latar sosial dan membiarkannya berubah menjadi alasan yang melunakkan pembunuhan. Hal ini penting karena istilah yang dipakai dalam kajian akademik maupun hukum tidak pernah benar-benar netral. Istilah ikut membentuk cara orang menerangkan motif, menilai tanggung jawab, dan menentukan respons yang layak, lalu dari situlah perdebatan tentang *siri' killing* bergerak dari soal nama ke soal bagaimana hukum dan ilmu kejahatan menempatkan kehormatan, kekerasan, dan penghilangan nyawa.

DAFTAR REFERENSI

Addis, S., & Snowdon, L. (2023). What works to prevent violence against women, domestic abuse and sexual violence (VAWDASV)? A systematic evidence assessment. *Journal of Community Safety and Well-Being*, 8(2), 75–84. <https://doi.org/10.35502/jcswb.318>

- Ahmadin. (2023). Makassar City and Public Space Without Siri' and Pacce. *JISHUM : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 135–142. <https://doi.org/10.57248/jishum.v2i1.285>
- Aksoy, O., & Szekeli, A. (2025). Making Sense of Honor Killings. *American Sociological Review*, 90(3), 427–454. <https://doi.org/10.1177/00031224251324504>
- Bafouni, N., Almond, L., Ridley, K., & Qassim, A. (2025). ‘Honor’ and Its Upholders: Perpetrator Types in ‘Honor’-Based Abuse. *Journal of Forensic Psychology Research and Practice*, 25(5), 893–912. <https://doi.org/10.1080/24732850.2024.2390872>
- Bettinson, V., Munro, V. E., & Burton, M. (2024). Going for Gold: Professionals’ Perspectives on the Design and Implementation of Transformative Coercive Control Offences in Scotland and England and Wales. *Criminology & Criminal Justice*.
- Brink, D. O. (2025). Revisiting Fair Opportunity: Ignorance, Injustice, and Control. *Criminal Law and Philosophy*, 19(2), 343–358. <https://doi.org/10.1007/s11572-025-09759-6>
- Bustan, & Jumadi. (2024). Reaktualisasi Siri' sebagai Pembelajaran Nilai Pada Kepemimpinan Masyarakat Bugis-Makassar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 1100–1110.
- Cetinkaya, H. (2025). Breaking free from ‘honour’: namûs, epistemic (in)justice, and the colonial politics of translation. *European Journal of Women’s Studies*, 32(2), 115–129. <https://doi.org/10.1177/13505068251326472>
- Dayan, H., Enosh, G., Ghanayim, K., & Rozmann, N. (2025). Female Honor Killing: The Role of Age and Marital Status. *International Journal for Crime, Justice and Social Democracy*. <https://doi.org/10.5204/ijcjsd.3988>
- De Silva, H. S., Shepherd, S. M., & McEwan, T. E. (2025). Police-reported family violence: are there differences amongst South Asian Australians and Australian-born Australians? *Psychiatry, Psychology and Law*, 32(1), 68–91. <https://doi.org/10.1080/13218719.2023.2280517>
- Elaies, N., & Rabe, T. N. (2025). Understanding “Honor-Based Violence” In Scandinavia: A Qualitative Meta-Synthesis of Honor-Based Violence Conceptualizations in Research Studies. *Deviant Behavior*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/01639625.2025.2565443>
- Gengler, J. J., Alkazemi, M. F., & Alsharekh, A. (2021). Who Supports Honor-Based Violence in the Middle East? Findings From a National Survey of Kuwait. *Journal*

- of Interpersonal Violence*, 36(11–12), NP6013–NP6039. <https://doi.org/10.1177/0886260518812067>
- Grip, L., & Dynevall, M. (2023). Honour-based violence in Sweden – an offender perspective. *Nordic Journal of Criminology*, 25(1), 1–17. <https://doi.org/10.18261/njc.25.1.3>
- Hassan, M., & Rizzo, H. (2023). The sexual and gender-based violence epidemic meets the COVID-19 pandemic: survivors' and advocates' narratives in Egypt. *International Journal of Comparative and Applied Criminal Justice*, 47(2), 147–165. <https://doi.org/10.1080/01924036.2022.2159465>
- Hester, R. (2025). SENTENCING STILL MATTERS: MICHAEL TONRY'S FRAMEWORK FOR TREATING LIKE CASES ALIKE AND DIFFERENT CASES DIFFERENTLY. *Criminal Law Forum*, 36(2), 219–231. <https://doi.org/10.1007/s10609-025-09508-3>
- Heydari, A., Teymoori, A., & Trappes, R. (2021). Honor Killing as a Dark Side of Modernity: Prevalence Common Discourses, and a Critical View. *Social Sciences Information*, 60(1), 86–106. <https://doi.org/10.1177/0539018421994777>
- Kadir, Z. K. (2024). Retributivisme Kultural: Eksplorasi Fenomena Pembunuhan Demi Kehormatan (Honor Killing) dalam Lensa Teori Kriminologi. *Jurnal Litigasi Amsir*, 11(4), 430–440.
- Kadir, Z. K. (2026). Living Law sebagai Instrumen Kebijakan Kriminal dalam KUHP Baru Indonesia. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 4(1), 411–420.
- Kadir, Z. K., Mappaselleng, N. F., & Kadir, N. K. (2026). Narasi Kehormatan (Siri') dalam Perkara Pembunuhan terhadap Perempuan di Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Serambi Hukum*, 19(1), 387–398.
- Karimi-Malekabadi, F., & Oyserman, D. (2025). Costly Morality Theory of Honor: An Evolutionary, Culture-as-Situated-Cognition Perspective. *Personality and Social Psychology Review*, 29(4), 409–420. <https://doi.org/10.1177/10888683251345050>
- Loh, C. Y. S., Laidin, D. H., Faturachmat, F., Duerr, A. R., Andary, P. M., Muin, A. V. F., Alves, A. M., & Meyer, O. (2025). Collaboration as Method: Field Lessons from South Sulawesi, Indonesia and Khon Kaen, Thailand. *Forest and Society*, 9(1), 358–375. <https://doi.org/10.24259/fs.v9i1.39609>
- Mappaselleng, N. F., & Kadir, Z. K. (2025). Reconstructing Honor Killing Through Siri': A Cultural Perspective from Bugis-Makassar Society. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(4), 358–366. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v8i4.4858>

- Matos, M., Sousa, J., Dias, I., & Santos, M. (2025). Honour-based violence and intimate partner homicide in Portugal. *International Journal of Law, Crime and Justice*, 100818. <https://doi.org/10.1016/j.ijlcj.2025.100818>
- Miles, C., & Fox, C. (2023). Collaboration, Risk and 'just' outcomes: Challenges and Opportunities in Policing Honour-based Abuse Crime. *Policing and Society*, 33(5), 553–569.
- Phoenix, J. (2023). Improving Police Data Collection to Measure Repeat Demand: A Focus on Domestic Violence and Abuse. *Policing: A Journal of Policy and Practice*, 17. <https://doi.org/10.1093/police/paad022>
- Pomerantz, A. L., Bell, K., Green, K., Foster, S., Carvalho, M., & Schow, P. (2021). "Badge of Honor": Honor Ideology, Police Legitimacy, and Perceptions of Police Violence. *Journal of Police and Criminal Psychology*, 36(3), 473–489. <https://doi.org/10.1007/s11896-021-09433-2>
- Price, T. J., & McGowan, V. J. (2025). A Cycle of Social Violence: a novel theoretical framework for explaining how structural, slow, and symbolic violence interact to produce and maintain health inequalities in England. *Social Science & Medicine*, 383, 118438. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2025.118438>
- Rasmiati, R., Idris, I., Muhammad Irfan Taufan Asfar, A., Muhamad Iqbal Akbar, A., Ilham Rivaldi, A., & Mutmainna, M. (2024). Siri Na Pacce: Menjembatani Jurang Komunikasi Generasi Z Dengan Pemanfaatan Socio-Cultural Morfology. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 4(11), 459–465. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.508>
- Villacampa, C. (2024). Honour-based violence: Legal and institutional approaches in Spain. *Women's Studies International Forum*, 103, 102890. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2024.102890>
- Wiryadinata, H. (2024). Siri na pacce: From the ethnic culture to the theological social solidarity. *KURIOS*, 10(3), 601–613. <https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1150>